

Dra Ni Ketut Mendri, S.Kep. Ns, M.Sc
Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes

BUKU SAKU

PENGUNAAN BUKU SAKU

TOILET TRAINING DAN POTTY CHAIR

**SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KESIAPAN TOILET TRAINING
PADA ANAK TODDLER (1-3 TAHUN) DI PAUD**



**JURUSAN KEPERAWATAN
POLTEKKES KEMENKES YOGYAKARTA
TAHUN 2019**

Dra Ni Ketut Mendri, S.Kep. Ns, M.Sc
Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes

BUKU SAKU

**PENGGUNAAN BUKU SAKU
TOILET TRAINING DAN
POTTY CHAIR
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KESIAPAN *TOILET TRAINING* PADA
ANAK *TODDLER* (1-3 TAHUN) DI PAUD**

**JURUSAN KEPERAWATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN
KESEHATAN YOGYAKARTA
2019**

**PENGGUNAAN BUKU SAKU
TOILET TRAINING DAN POTTY
CHAIR SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KESIAPAN
TOILET TRAINING PADA ANAK
TODDLER (1-3 TAHUN) DI PAUD**

Penulis :

Dra Ni Ketut Mendri, S.Kep. Ns, M.Sc
Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes

Diterbitkan Oleh :

Husada Mandiri

Jln Tatabumi No 3 Banyuraden Gamping
Sleman Yogyakarta. Telp (0274)417013
Email : humanpublisher@gmail.com

Cetakan Pertama : Oktober 2019

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya yang begitu besar, sehingga buku saku yang berjudul “Penggunaan Buku Saku Toilet Training dan Potty Chair Sebagai Upaya Meningkatkan Kesiapan Toilet Training Pada Anak Toddler (1-3 Tahun) di PAUD” dapat terselesaikan.

Buku saku ini dapat terwujud atas kerjasama tim penyusun serta bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang pada kesempatan ini peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada :

1. Joko Susilo, SKM, M.Kes, selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta
2. Bondan Palestin, SKM, M.Kep, Sp.Kom selaku Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

3. Dr. Heru Subaris, SKM, M.Kes selaku Ka Pusat PPM Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
4. Sabar Santosa, S.Pd, APP, M.Kes selaku Ka Sub Unit PPM Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Kiranya semua bantuan yang telah diberikan dalam bentuk apapun guna penyempurnaan buku saku ini, semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Penyusun

Dra. Ni Ketut Mendri, S.Kep. Ns, M.Sc
Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Umum	9
C. Tujuan Khusus	10
BAB . II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Pelatihan menggunakan potty chair	11
B. Family Empowerment (Pemberdayaan Keluarga)	15
C. Toilet Training	17
1. Pengertian toilet training	17
2. Tahapan-tahapan toilet training	19
3. Prinsip dalam toilet training	20
4. Faktor yang mempengaruhi kesiapan toilet training	28
5. Hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam toilet training	30
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan	

toilet training	31
7. Faktor-faktor yang mendukung toilet training	35
8. Dampak toilet training.....	37
9. Kemampuan anak toddler dalam toilet training	38
D. Anak Toddler.....	40
E. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ...	46
F. Pelaksanaan pelatihan menggunakan potty chair pada keluarga/orang tua dalam Toilet Training anak Toddler di PAUD.....	51
 BAB III. PENUTUP	
A. Kesimpulan	55
B. Saran	57
 DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak ia lahir sampai mencapai usia dewasa. Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa seperti ini merupakan dasar dan tidak akan terulang lagi pada kehidupan selanjutnya. Perhatian yang diberikan pada masa balita akan sangat menentukan kualitas kehidupan manusia di masa depan. Manusia berkembang dari satu tiap periode perkembangan ke periode yang lain, mereka mengalami perubahan tingkah laku yang berbeda-beda di akibatkan karena masalah-masalah atau tugas-tugas yang dituntut dan muncul pada setiap periode perkembangan itu berbeda pula. Salah satu

tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi pada anak. Untuk mencapai tugas perkembangan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui *toilet training* sejak dini (Hidayat, 2005).

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Fase ini biasanya pada anak usia 18 – 24 bulan. Anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektual dalam melakukan toilet training ini. Anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri dari persiapan tersebut (Hidayat, 2005). Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam

keluarga sehingga ibu perlu di bekali pengetahuan dan ketrampilan agar mengerti dan 2 terampil dalam melaksanakan pengasuhan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Supartini, 2009).

Ibu dapat berperan sebagai pelatih bagi anak dalam buang air besar atau kecil secara bersih dan teratur, memberikan contoh yang benar pada anak, memberikan motivasi dan pujian pada anak, beri hadiah bila tingkah laku anak baik dan jangan membentak bila terjadi kecelakaan, ajarkan kata-kata untuk aksinya.

Penggunaan *pempres* pada anak yang terus menerus akan mengakibatkan anak tidak bisa mengenali dorongan untuk buang air kecil (b.a.k) dan buang air besar (b.a.b), sehingga anak akan ngompol atau buang air

kecil di celana (*enuresis fungsional*) dan buang air besar di celana (*enkopresis fungsional*), sehingga pada anak usia 3 tahun yang harusnya sudah bisa mengenali dorongan untuk miksi dan defikasi, sudah siap fisik, mental dan psikososial untuk *toilet training* tetapi anak belum mampu dan sebagian besar (75 %) belum memahami pentingnya melatih anak dalam *toilet training*.

Penerapan intervensi keperawatan pemberdayaan keluarga (*family empowerment*) untuk melatih *toilet training* pada anak toddler jarang dilakukan oleh perawat dan masih sedikit penelitian yang dilakukan, hal ini terjadi karena banyak peneliti lebih melihat aspek pemberdayaan keluarga pada sisi peningkatan pengetahuan dan sikap saja, tidak sampai pada kemampuan melatih ketrampilan dalam hal ini ketrampilan *toilet training*

pada anak *toddler*. Pada usia *toddler* (1-3 tahun) dari 100 anak *toddler* usia 1-3 tahun sebagian besar 80 anak (80 %) masih memakai popok sekali pakai (*pempers*) dan masih mengompol, kebiasaan ini bisa saja terbawa pada anak usia sekolah. Walaupun saat ini banyak ibu yang sudah mengetahui pentingnya pembelajaran bagi anak untuk buang air kecil dan buang air besar di kamar mandi namun masih ada orang tua utamanya adalah ibu dari 100 ibu, ada 75 ibu (75 %) yang membiarkan anak buang air kecil sembarangan dan ibu yang tidak teliti dalam melatih *toilet training* pada anak *toddler* usia 1-3 tahun. Kebiasaan ini yang membuat para ibu berpersepsi hal ini sebagai hal yang biasa dan kebiasaan ini yang dapat menimbulkan masalah pada anak di fase berikutnya. Pada fase *anal* masalah penting yang terjadi salah satunya

adalah latihan buang air kecil dan buang air besar (*toilet training*).

Kesuksesan *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat ditunjukkan dengan anak mampu duduk dan berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air besar dan air kecil. Apabila anak memahami arti buang air besar dan buang air kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan kapan saatnya buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air kecil dan buang air besar (*toilet training*). Pelaksanaan *toilet training* dapat dimulai sejak dini untuk melatih respons terhadap kemampuan

untuk buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2005).

Ibu sangat berperan penting dalam *toilet training*, karena itu ibu di tuntut mempunyai pengetahuan tentang pertumbuhan anak salah satunya adalah mengajarkan anak untuk buang air besar dan buang air kecil. Ini dapat di mulai dengan memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air kecil dan besar. Cara yang lain adalah ibu dapat memberikan contoh buang air besar dan kecil pada anak dengan benar. Resiko dari cara ini apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan saat anak juga mempunyai kebiasaan yang salah (Hidayat, 2005). Ibu dapat berperan dengan baik yaitu memperhatikan bahwa *toilet training* dapat dilakukan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada

anak. Ibu dapat menghindari pemakaian popok sekali pakai/diaper/pempers dimana anak akan merasa aman. Dengan begitu anak dapat dilatih dalam buang air besar atau kecil di tempat yang seharusnya serta ibu berperan dalam mengajarkan serta memotivasi anak untuk BAB dan BAK secara bersih dan benar (Hidayat, 2005)

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami

kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005).

B. Tujuan Umum

Setelah dilakukan pelatihan menggunakan *potty chair* diharapkan keluarga / orang tua dapat melatih *toilet training* pada anak *toddler* (1–3 Tahun) di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan di rumah.

C. Tujuan Khusus

Keluarga/orang tua mampu menjelaskan :

1. Pelatihan menggunakan *potty chair*
2. Pemberdayaan keluarga/Family Empower-ment
3. *Toilet Training*
 - a. Pengertian *Toilet Training*
 - b. Tahapan-tahapan *Toilet Training*
 - c. Prinsip dalam *Toilet Training*

- d. Faktor – faktor yang mempengaruhi kesiapan *toilet training*
 - e. Hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam *toilet training*
 - f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan *Toilet training*
 - g. Faktor-faktor yang Mendukung *Toilet Training*
 - h. Dampak *Toilet Training*
 - i. Kemampuan Anak *Toddler* dalam *Toilet Training*
4. Anak *Toddler*
 5. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
 6. Pelaksanaan pelatihan menggunakan potty chair pada keluarga/orang tua dalam Toilet Training anak *Toddler* di PAUD

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pelatihan menggunakan *potty chair*

Definisi pelatihan menurut *Center for Development Management and Productivity* adalah belajar untuk mengubah tingkah laku orang dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Pelatihan pada dasarnya adalah suatu proses memberikan bantuan bagi seseorang untuk menguasai keterampilan khusus atau membantu untuk memperbaiki kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

Perbedaan yang nyata dengan pendidikan, diketahui bahwa pendidikan pada umumnya bersifat filosofis, teoritis, bersifat umum, dan memiliki rentangan waktu belajar yang relatif lama dibandingkan dengan suatu pelatihan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan pembelajaran, mengandung makna adanya

suatu proses belajar yang melekat terhadap diri seseorang. Pembelajaran terjadi karena adanya orang yang belajar dan sumber belajar yang tersedia. Dalam arti pembelajaran merupakan kondisi seseorang atau kelompok yang melakukan proses belajar.

Hasibuan (2007) menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya adalah proses memberikan bantuan bagi seseorang untuk menguasai keterampilan khusus atau membantu untuk memperbaiki kekurangannya dalam melaksanakan tindakan. Pelatihan adalah proses sistematis mengubah tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tindakan.

Toilet training merupakan cara yang dilakukan orang tua untuk melatih anak

toddler agar bisa buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) ditempat yang telah ditentukan (toilet). Walaupun proses *toilet training* yang merupakan perpindahan dari pemakaian popok ke toilet terkadang bukanlah hal yang mudah, orang tua harus tetap dengan sabar dalam membimbing dan melatih anak-anak mereka. Kunci keberhasilan *toilet training* sebenarnya adalah menunggu sampai anak menunjukkan kesiapannya. Hanya anak yang tahu kapan ia siap dan mau untuk memulainya. Memberikan tekanan pada si kecil dengan memaksanya latihan sejak dini hanya akan membuat anak frustrasi dan orang tua stress karena hanya kegagalanlah yang didapat. Orang tua bisa melatih *toilet training* sebelum langsung di closet yaitu dengan latihan menggunakan *potty chair*. Anak yang menolak untuk duduk di *potty chair* harus tetap dicoba lagi, terutama

setelah makan. Jika anak tetap menolak selama beberapa hari kemudian, maka *toilet training* sebaiknya ditunda setidaknya selama beberapa minggu. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memodifikasi perilaku anak dengan memberikan penghargaan (pujian atau hadiah) setiap kali anak mau melakukan *toilet training*.

Hal-hal yang perlu diperhatikan penggunaan *potty chair* dalam *toilet training* pada anak *toddler* usia 1-3 tahun antara lain :

1. Biarkan anak memilih *potty chair* agar suka menggunakannya.
2. Dudukkan anak di atas *potty chair*.
3. Beberapa potong celana yang cukup longgar dan mudah untuk dilepas.
4. Buku-buku atau mainan yang bisa membuatnya tenang saat Buang Air Kecil (BAK) atau Buang Air Besar (BAB).

5. Tissue basah dan tissue kering.
6. Air untuk cebok.

B. Family Empowerment (Pemberdayaan Keluarga)

Pemberdayaan

(*empowerment*) mempunyai beberapa pengertian. Menurut Friedman (2010) kata *empower* mengandung dua arti. Pertama adalah pengertian *to give ability or to enable*, yaitu memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas pada pihak lain. Sedangkan dalam pengertian kedua diartikan sebagai upaya memberi kemampuan dan keberdayaan. Memberi daya dimana daya ini dimaksimalkan sebagai daya hidup.

Pemberdayaan keluarga adalah segala upaya fasilitas yang bersifat *non instruktif*, guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga untuk

mengidentifikasi masalah, merencanakan dan melakukan pemecahan masalahnya tanpa atau dengan bantuan pihak lain dengan memanfaatkan potensi keluarga dan fasilitas yang ada di masyarakat. Dalam rangka mengatasi masalah atau kasus, dimulai dengan mencari fakta dan informasi untuk menetapkan masalah dan sebab masalah serta mengidentifikasi potensi individu dan keluarga, merumuskan langkah-langkah intervensi melalui pendekatan keluarga dengan pemberdayaan keluarga untuk meningkatkan kemandirian keluarga. Pemberdayaan keluarga terutama di arahkan pada upaya promotif dan preventif (Paradigma Sehat), tanpa mengesampingkan kuratif dan rehabilitatif.

Pemberdayaan Keluarga adalah proses peningkatan dan pemantapan motivasi, kemampuan dan fungsi keluarga

yang dilakukan secara terencana, terarah, sistematis, dan berlanjut melalui bimbingan, konsultasi, perlindungan, advokasi, pelebagaan keluarga dalam rangka memperkuat peran sosial keluarga. Dengan pemberdayaan keluarga, diharapkan masing-masing keluarga bisa mengenali sendiri masalahnya, mampu mengatasi masalahnya serta mampu menggunakan potensi yang ada dalam keluarga dan memanfaatkan peluang yang ada dilingkungannya semaksimal mungkin untuk mengatasi masalah mereka. Pemberdayaan keluarga akan menghasilkan kemandirian keluarga.

C. Toilet Training

1. Pengertian *Toilet Training*

Menurut Supartini (2009), *toilet training* adalah latihan mengontrol buang air, usia yang tepat untuk berlatih sekitar 18-24 bulan sangat tergantung pada

perkembangan beberapa otot tertentu, minat dan kesadaran anak yang bersumber dari anak tersebut. Sementara itu menurut Hidayat (2005), *toilet training* adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK). *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami buang air besar atau kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan kapan saatnya buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan anak

selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air kecil dan buang air besar. Pelaksanaan *toilet training* dapat dimulai sejak dini untuk melatih respons terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar (Wong's, 2013).

2. Tahapan-tahapan Toilet Training

Mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air, dengan membiasakan anak masuk ke dalam *water closet* (WC) anak akan cepat lebih adaptasi. Anak juga perlu dilatih untuk duduk di *toilet* meskipun dengan pakaian lengkap dan jelaskan kepada anak kegunaan toilet. Lakukan secara rutin kepada anak ketika terlihat ingin buang air (Zaivera, 2008). Anak dibiarkan duduk di toilet pada waktu – waktu tertentu setiap hari, terutama 20 menit setelah bangun tidur dan seusai

makan, ini bertujuan agar anak dibiasakan dengan jadwal buang airnya. Anak sesekali *enuresis* (mengompol) dan enkopresis (berak di celana) dalam masa *toilet training* itu merupakan hal yang normal. Apabila anak berhasil melakukan *toilet training* itu merupakan hal yang normal dan orang tua dapat memberikan pujian dan jangan menyalahkan apabila anak belum dapat melakukan dengan baik (Pambudi, 2006).

3. Prinsip dalam *toilet training*

Menurut Pambudi (2006) prinsip dalam *toilet training* ada dua yaitu :

a. Melihat kesiapan anak

Salah satu pertanyaan utama tentang *toilet training* adalah kapan waktu yang tepat bagi orang tua untuk melatih *toilet training*. Sebenarnya tidak ada patokan umur anak yang tepat dan baku untuk *toilet training* karena setiap anak mempunyai perbedaan dalam hal fisik

dan proses biologisnya. Orang tua harus mengetahui kapan waktu yang tepat bagi anak untuk dilatih buang air dengan benar. Para ahli menganjurkan untuk melihat beberapa tanda kesiapan anak itu sendiri, anak harus memiliki kesiapan terlebih dahulu sebelum menjalani *toilet training*. Bukan orang tua yang menentukan kapan anak harus memulai proses *toilet training* akan tetapi anak harus memperlihatkan tanda kesiapan *toilet training*. Hal ini untuk mencegah terjadinya beberapa hal yang tidak diinginkan seperti pemaksaan dari orang tua atau anak trauma melihat toilet (Pambudi, 2006).

b. Persiapan dan perencanaan

Prinsipnya ada empat aspek dalam tahap persiapan dan perencanaan. Hal yang perlu diperhatikan adalah hal – hal sebagai berikut: gunakan istilah yang

mudah dimengeti oleh anak yang menunjukkan perilaku buang air besar (BAB)/ buang air kecil (BAK) misalnya poopoo untuk buang air besar (BAB) dan peepee untuk buang air kecil (BAK). Orang tua dapat memperlihatkan penggunaan toilet pada anak karena pada usia ini mereka cepat meniru tingkah laku orang tua. Orang tua hendaknya segera mungkin mengganti celana anak bila basah karena mengompol atau terkena kotoran, sehingga anak akan merasa risih bila memakai celana yang basah dan kotor. Meminta pada anak untuk memberitahu dan menunjukkan bahasa tubuhnya apabila ia ingin BAB atau BAK dan bila anak mampu mengendalikan dorongan buang air maka jangan lupa berikan pujian pada anak (Nadira, 2006).

Selain itu ada juga persiapan dan perencanaan yang lain seperti:

- a. Mendiskusikan tentang *toilet training* dengan anak

Orang tua harus menunjukkan dan menekankan bahwa pada anak kecil memakai popok dan pada anak besar memakai celana dalam. Orang tua juga bisa membacakan cerita tentang cara yang benar dan tepat buang air.

- b. Menunjukkan penggunaan toilet training

Orang tua harus melakukan sesuai dengan jenis kelamin anak (ayah dengan laki – laki dan ibu dengan anak perempuan). Orang tua juga bisa meminta kakaknya untuk menunjukkan pada adiknya bagaimana menggunakan toilet dengan benar (d disesuaikan juga dengan jenis kelamin).

- c. Membeli pispot yang sesuai dengan kenyamanan anak

- d. Pispot ini digunakan untuk melatih anak sebelum ia bisa dan terbiasa untuk duduk di toilet. Anak bila langsung menggunakan toilet orang dewasa, ada kemungkinan anak akan takut karena lebar dan terlalu tinggi untuk anak atau tidak merasa nyaman. Pispot sesuai dengan kebutuhan anak, diharapkan dia akan terbiasa dulu buang air di pispotnya baru kemudian diarahkan ke toilet sebenarnya. Orang tua saat hendak membeli pispot usahakan untuk melibatkan anak sehingga dia bisa menyesuaikan dudukan pispotnya atau bisa memilih warna, gambar atau bentuk yang ia sukai. Pilih dan rencanakan metode *reward* untuk anak.

Suatu proses panjang dan tidak mudah seperti *toilet training* ini, sering kali dibutuhkan suatu bentuk reward atau *reinforcement* yang bisa menunjukkan kalau

ada kemajuan yang dilakukan anak dengan sistem *reward* yang tepat. Anak juga bisa melihat sendiri kalau dirinya bisa melakukan kemajuan dan bisa mengerjakan apa yang sudah menjadi tuntunan untuknya sehingga hak ini akan menambah rasa mandiri dan percaya dirinya. Orang tua bisa memilih metode peluk cinta serta pujian di depan anggota keluarga yang lain ketika ia berhasil melakukan sesuatu atau mungkin orang tua bisa menggunakan sistem stiker / bintang yang ditempelkan di bagian "keberhasilan" anak (Pambudi, 2006).

Ketika orang tua sudah melakukan dua langkah di atas maka bisa masuk ke langkah selanjutnya yaitu *toilet training*.

Proses *toilet training* ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu:

- a. Membuat jadwal untuk anak

Orang tua bisa menyusun jadwal dengan mudah ketika orang tua tahu dengan

tepat kapan anaknya biasa buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK). Orang tua bisa memilih waktu selama empat kali dalam sehari untuk anak yaitu pagi, siang, sore dan malam bila orang tua tidak mengetahui jadwal yang pasti BAB atau BAK anak.

- b. Melatih anak untuk duduk di pispotnya
Orang tua sebaiknya tidak memupuk impian bahwa anak akan segera menguasai dan terbiasa untuk duduk di pispot dan buang air disitu. Awalnya anak dibiasakan dulu untuk duduk di pispotnya dan ceritakan padanya bahwa pispot itu digunakan sebagai tempat membuang kotoran. Orang tua bisa memulai memberikan rewardnya ketika anak bisa duduk di pispotnya selama 2-3 menit misalnya ketika anak bisa menggunakan pispotnya untuk BAK maka reward yang diberikan oleh orang

tua harus lebih bermakna dari pada sebelumnya.

- c. Orang tua menyesuaikan jadwal yang dibuat dengan kemajuan yang diperlihatkan anak. Misalnya anak hari ini pukul 09.00 pagi anak buang air kecil di popoknya maka esok harinya orang tua sebaiknya membawa anak ke pispotnya pada pukul 08.30 atau bila orang tua melihat bahwa beberapa jam setelah BAK yang terakhir anak tetap kering, bawalah dia ke pispot untuk BAK.
- d. Buatlah bagan untuk anak
Bagan digunakan supaya bisa melihat sejauh mana kemajuan yang bisa dicapainya dengan stiker yang lucu dan warna – warni, orang tua bisa meminta anaknya untuk menempelkan stiker tersebut di bagian itu. Anak akan tahu bahwa sudah banyak kemajuan yang dia buat dan orang tua bisa mengatakan

padanya orang tua bangga dengan usaha yang telah dilakukan anak (Sears, 2006).

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi kesiapan *toilet training*

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan *toilet training* pada anak yaitu :

a. Minat.

Suatu minat telah diterangkan sebagai sesuatu dengan apa anak mengidentifikasi kebenaran pribadinya. Minat tumbuh dari tiga jenis pengalaman belajar. Pertama ketika anak – anak menemukan sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kedua, mereka belajar melalui identifikasi dengan orang tua yang dicintai atau dikagumi dan juga pola perilaku mereka. Ketiga, mungkin berkembang melalui bimbingan dan pengarahan seseorang yang mahir menilai kemampuan anak., sehingga dengan adanya bimbingan dan

pengarahan dari orang tua maka sangatlah mungkin seorang anak dapat melakukan *toilet training* sesuai dengan yang diharapkan (Hidayat, 2005).

b. Pengalaman.

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2010).

c. Lingkungan.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio – psikologis termasuk di dalamnya adalah belajar (Sudrajat, 2008).

5. Hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam *toilet training*

Menurut Imam (2003), hal yang penting perlu diperhatikan dalam *toilet training* adalah:

a. Berikan penghargaan.

Anak bila berhasil menahan buang air besar atau buang air kecil, berilah penghargaan pada anak. Anak akan memahami tujuan dari *toilet training* yang sedang dilaksanakannya.

b. Jangan marah atau memberi hujatan pada anak.

Orang tua jangan marah bila anak belum bisa menahan kencing atau mengompol. Terkadang orang tua terlalu memaksakan anak agar saat segera buang air dengan benar.

c. Jelaskan pada anak tentang *toilet training*

Orang tua perlu menjelaskan kepada anak bahwa pada umur tersebut sekarang sudah harus dapat buang air di tempatnya dengan benar dan tidak memerlukan lagi popok sekali pakai (*diapers*).

d. Perhatikan siklus buang air

Orang tua memperhatikan siklus buang air anak dengan begitu pelatihan buang air dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada pemaksaan dari orang tua.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan *Toilet training*

Menurut Wong (2013) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training* adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan

yang mereka peroleh. Dari kepentingan keluarga, pendidikan itu sendiri amat diperlukan agar seseorang lebih tanggap terhadap masalah perkembangan anak salah satunya penerapan *toilet training* di dalam keluarganya. Tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan ibu tentang penerapan *toilet training*, apabila pendidikan ibu rendah atau tidak mengenyam pendidikan tinggi, maka hal itu akan berpengaruh pada pengetahuan tentang penerapan *toilet training* sehingga berpengaruh pada cara melatih secara dini penerapan *toilet training* (Notoatmojo, 2010).

b. Pekerjaan Ibu

Status pekerjaan ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan penerapan toilet training secara dini pada anak usia toddler, dimana

pekerjaan ibu dapat menyita waktu ibu untuk melatih anak melakukan toilet training secara dini sehingga berdampak pada terlambatnya anak untuk mandiri melakukan toilet training.

c. Pola Asuh atau Kualitas Kasih Sayang

Kasih sayang dan perhatian ibu yang dimiliki mempengaruhi kualitas dalam penerapan *toilet training* secara dini, dimana ibu yang perhatian akan berpengaruh lebih cepat dalam melatih anak usia toddler melakukan *toilet training* secara dini. Dengan dukungan perhatian ibu maka anak akan lebih berani atau termotivasi untuk mencoba karena mendapatkan perhatian dan bimbingan. Kasih sayang dan bimbingan dari orang tua tercermin terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sejak bayi.

d. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki ibu pada dasarnya dapat berpengaruh pada cepat atau lambatnya ibu melakukan penerapan *toilet training*, dimana ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *toilet training* secara dini pada anak usia *toddler*, hal ini berdampak positif bagi ibu maupun anak usia *toddler* yaitu anak dapat mandiri melakukan *toilet training*.

e. Lingkungan.

Lingkungan berpengaruh besar pada cepat atau lambatnya penerapan *toilet training*, dimana ibu akan memperhatikan lingkungan sekitar apakah anak sesuai usianya sudah dilatih *toilet training* atau belum, misalnya seorang anak 1 tahun belum dilatih ibu untuk *toilet training*, maka yang lain akan meniru karena menganggap hal ini wajar dan belum saatnya untuk dilatih.

Hal ini menjadi suatu hambatan, dimana anak usia 1 tahun sebenarnya sudah harus dilakukan penerapan *toilet training* secara dini agar tidak merepotkan apabila sedang bersosialisasi atau bermain dengan teman sebayanya.

7. Faktor-faktor yang Mendukung *Toilet Training*

Wong (2013) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mendukung *toilet training* pada anak yaitu:

- a. Kesiapan fisik
 - 1) Usia telah mencapai 18-24 bulan.
 - 2) Dapat jongkok kurang dari 2 jam
 - 3) Mempunyai kemampuan motorik kasar seperti duduk dan berjalan
 - 4) Mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian
- b. Kesiapan mental

- 1) Mengenal rasa ingin berkemih dan defekasi
 - 2) Komunikasi secara verbal dan nonverbal jika merasa ingin berkemih
 - 3) Keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain
- c. Kesiapan psikologis
- 1) Dapat jongkok dan berdiri dit Toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu
 - 2) Mempunyai rasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air kecil, dan buang air besar
 - 3) Merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat dicelana dan ingin segera diganti segera
- d. Kesiapan orangtua
- 1) Mengenal tingkat kesiapan anak dalam berkemih dan defekasi

- 2) Ada keinginan untuk meluangkan waktu untuk latihan berkemih dan defekasi pada anak
- 3) Tidak mengalami konflik tertentu atau stres keluarga yang berarti seperti perceraian

8. Dampak *Toilet Training*

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil atau melarang anak bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih

tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005).

9. Kemampuan Anak *Toddler* dalam *Toilet Training*

Anak – anak yang telah mampu melakukan *toilet training* dapat dilihat dari kemampuan psikologi, kemampuan fisik dan kemampuan kognitif. Kemampuan psikologi anak mampu melakukan *toilet training* sebagai berikut anak tampak kooperatif, anak memiliki waktu kering periodenya 3-4 jam, anak buang air kecil dalam jumlah yang banyak, anak sudah menunjukkan keinginan untuk BAB dan BAK dan waktu sudah diperkirakan dan teratur (Wong, 2013).

Kemampuan fisik dalam melakukan *toilet training* yakni anak dapat duduk atau jongkok tenang kurang dari 2-5 menit, anak dapat berjalan dengan baik, anak sudah

dapat menaikkan dan menurunkan celananya sendiri, anak merasakan tidak nyaman bila mengenakan popok sekali pakai yang basah atau kotor, anak menunjukkan keinginan dan perhatian terhadap kebiasaan ke kamar mandi, anak dapat memberitahu bila ingin buang air besar atau kecil, menunjukkan sikap kemandirian, anak sudah memulai proses imitasi atau meniru segala tindakan orang, kemampuan atau keterampilan dapat mencontoh atau mengikuti orang tua atau saudaranya dan anak tidak menolak dan dapat bekerjasama saat orang tua mengajari buang air (Sears, 2006).

Kemampuan kognitif anak bila anak sudah mampu melakukan *toilet training*, seperti dapat mengikuti dan menuruti instruksi sederhana, memiliki bahasa sendiri seperti peepee untuk buang air kecil, poopoo untuk buang air besar dan anak

dapat mengerti reaksi tubuhnya bila ingin BAB atau BAK dan dapat memberitahukan bila ingin buang air (Nadira, 2006).

D. Anak *Toddler*

1. Pengertian

Toddler adalah anak yang berusia 12-36 bulan atau 1-3 tahun (Wong's, 2013). Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagai mana semua dapat terjadi. Usia *toddler* merupakan usia emas karena perkembangan anak di usia *toddler* ini yaitu usia 1-3 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat (Nursalam dkk, 2008)

Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, dimana dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk belajar

mandiri. Masa prasekolah yaitu antara usia 3 - 6 tahun, dimana pertumbuhan fisik khususnya berat badan mengalami kenaikan rata-rata 2 kg pertahunnya dan tinggi badan bertambah sekitar 6,75 - 7,5 cm tiap tahunnya (Supartini, 2009)

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangna yang dimulai dari bayi hingga remaja (Hidayat, 2005).

2. Perkembangan masa *toddler*

Perkembangan anak usia *toddler* Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat

memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. (Soetjiningsih, 2007)

1. Fisik

- a. Rata-rata penambahan berat badan anak kira-kira 2 kg dan tinggi badan 7 cm setiap tahunnya
- b. Bagian utama perut anak menjadi rata dan tubuh menjadi lebih langsing.
- c. Puncak energi fisik dan kebutuhan tidur menurun sampai 11-13 jam/ 24 jam, biasanya termasuk sekali tidur siang.
- d. Ketajaman penglihatan mencapai 20/ 30 pada usia 3 tahun dan 20/ 20 pada usia 4 tahun.
- e. Semua gigi primer telah muncul pada usia 3 tahun.

- f. Frekuensi nada dan pernapasan menurun sedikit demi sedikit.
- g. Telah mencapai kontrol malam hari terhadap usus dan kandung kemih mulai pada usia 3 tahun.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009) menjelaskan perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009) menyebutkan aspek-aspek perkembangan.

Yang dapat dipantau meliputi gerak kasar, gerak halus, kemampuan bicara, dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian.

- a. Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan

dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.

- b. Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, dan sebagainya.
- c. Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah, dan sebagainya.
- d. Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan

kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya.

2. Kognitif

Perkembangan kognitif menurut Piaget

- a. Tahap sensori motor, umur 0-2 tahun dengan perkembangan kemampuan dalam mengasimilasi dan mengakomodasi informasi dengan cara melihat, mendengar, menyentuh, dan aktifitas motoric.
- b. Tahap pra operasional, umur 2-7 tahun dengan perkembangan kemampuan meoperasionalkan apa yang dipikirkan melalui tindakan dalam pikiran anak, perkembangan anak masih bersifat egosentrik (Hidayat, 2005)

E. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam meletakkan pendidikan pada anak toddler yaitu periode emas (golden periode) yang akan menentukan pendidikan selanjutnya sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak akan optimal. PAUD sangat diperlukan untuk anak usia *toddler* usia 1-3 tahun dengan peran utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional.

Sesuai Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 ayat (1) pasal 28 bahwa "Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun".

1. Prinsip-prinsip dari PAUD :
 - a. Holistik dan terpadu

- b. Berbasis keilmuan
 - c. Berorientasi pada perkembangan anak memperhatikan perbedaan setiap anak dan dilaksanakan dalam situasi bermain
 - d. Berorientasi pada masyarakat.
2. Konsep PAUD di Indonesia
- a. Anak usia dini dimulai dari sejak lahir sampai dengan 6 tahun
 - b. Anak usia dini merupakan sosok unik sebagai makhluk sosiokultural
 - c. Anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat serta merupakan pembelajar yang aktif dan energik
3. Tujuan PAUD
- Memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat tumbuh dan berkembang yang optimal dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, melalui pemberian stimulasi pendidikan dalam suasana

bermain sehingga anak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

4. Fungsi PAUD

- a. Pengembangan segenap potensi anak
- b. Penanaman nilai-nilai dan norma-norma kehidupan anak
- c. Pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan
- d. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar pada anak
- e. Pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif pada anak

5. Pentingnya PAUD

- a. Memperkenalkan anak pada dunia sekolah

Pengalaman belajar di PAUD akan membantu anak untuk lebih siap dalam menerima pelajaran formal di bangku pendidikan selanjutnya (Play Group, TK dan SD). Lingkungan belajar di sekolah tentu berbeda

dengan lingkungan di rumah. PAUD dapat menjembatani perbedaan suasana di kedua tempat tersebut.

- b. Membiasakan anak terhadap kegiatan terstruktur.

Meski bukan lembaga pendidikan formal, namun, kegiatan yang diadakan di PAUD dirancang khusus agar sesuai dengan fungsi pendidikan anak usia dini. Salah satu kegiatan-kegiatan terstruktur. Misalnya, anak akan belajar berolahraga, berbaris, menyusun puzzle, dan sebagainya.

- c. Mengajari anak untuk disiplin dan mengikuti peraturan.

Di rumah, anak *toddler* tentu terbiasa bermain sesuka hati. Ia juga mungkin sudah terbiasa mengikuti “aturan” yang biasanya tergolong lentur dibandingkan “aturan” yang terdapat di luar rumah. Anak *toddler* adalah

saat yang tepat baginya untuk belajar mengikuti pola kegiatan maupun aturan lain di luar rumah.

- d. Menumbuhkan imajinasi dan kreativitas

Anak *toddler* belajar dengan cara bermain. Lembaga-lembaga penyedia pendidikan anak usia dini merupakan tempat yang tepat untuk memfasilitasi kebutuhan anak *toddler* tersebut. Bila anak *toddler* belajar dalam suasana yang menyenangkan, akan lebih mudah baginya untuk menyerap berbagai bimbingan yang diberikan.

- e. Membentuk dasar kepribadian anak
Pada fase *golden years* atau *golden period*, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pengalaman yang didapat anak *toddler* di periode ini turut

membentuk kepribadiannya dan akan memengaruhi sosoknya hingga kelak ia dewasa. Pendidikan karakter memang sebaiknya dimulai sejak dini.

F. Pelaksanaan pelatihan menggunakan *potty chair* pada keluarga/orang tua dalam *Toilet Training* anak *Toddler* di PAUD

Langkah-langkah pelaksanaan pelatihan menggunakan *potty chair* :

1. Membina hubungan saling percaya kepada keluarga / orang tua anak *toddler*.
2. Memperkenalkan nama petugas kesehatan kepada keluarga / orang tua anak *toddler*.
3. Petugas kesehatan menjelaskan tujuan dilakukan pelatihan menggunakan *potty chair* kepada keluarga / orang tua anak *toddler*.

4. Petugas kesehatan melakukan observasi awal (*pre test*) dengan memberikan tanda V pada kolom Ya atau Tidak pada lembar observasi *toilet training* pada anak *toddler*.
5. Petugas kesehatan menyiapkan *potty chair* di depan anak dan orang tua.



6. Petugas kesehatan memberikan pelatihan menggunakan *potty chair* kepada keluarga / orang tua dalam *toilet training* pada anak *toddler*. Yaitu dengan menjelaskan kepada ibu

mengajak anak ke *toilet* untuk buang air kecil setiap 2 jam dan buang air besar 2-3 kali sehari dengan duduk di atas *potty chair* dan selama duduk anak diajak bermain biar tidak bosan. Kalau anak berhasil buang air besar atau buang air kecil diberikan pujian atau reinforcement dan kalau tidak berhasil tidak memarahi anak.



7. Petugas kesehatan memberikan kesempatan diskusi kepada keluarga/ orang tua tentang penggunaan *potty*

chair kepada keluarga / orang tua dalam *toilet training* pada anak *toddler*

8. Petugas kesehatan melakukan observasi akhir (*post test*) dengan memberikan tanda V pada kolom Ya atau Tidak pada lembar observasi *toilet training* pada anak *toddler*.
9. Fase terminasi

BAB III : PENUTUP

A. Kesimpulan

Toilet training merupakan cara yang dilakukan orang tua untuk melatih anak *toddler* agar bisa buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) ditempat yang telah ditentukan (toilet). Walaupun proses *toilet training* yang merupakan perpindahan dari pemakaian popok ke toilet terkadang bukanlah hal yang mudah, orang tua harus tetap dengan sabar dalam membimbing dan melatih anak-anak mereka.

Kunci keberhasilan *toilet training* sebenarnya adalah menunggu sampai anak menunjukkan kesiapannya. Hanya anak yang tahu kapan ia siap dan mau untuk memulainya. Memberikan tekanan pada si kecil dengan memaksanya latihan sejak dini hanya akan membuat anak frustrasi dan orang tua stress karena hanya kegagalanlah yang didapat.

Orang tua bisa melatih *toilet training* sebelum langsung di closet yaitu dengan latihan menggunakan *potty chair*. Anak yang menolak untuk duduk di *potty chair* harus tetap dicoba lagi, terutama setelah makan. Jika anak tetap menolak selama beberapa hari kemudian, maka *toilet training* sebaiknya ditunda setidaknya selama beberapa minggu. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memodifikasi perilaku anak dengan memberikan penghargaan (pujian atau hadiah) setiap kali anak mau melakukan *toilet training*.

Pentingnya pelatihan menggunakan *potty chair* untuk pemberdayaan keluarga/orang tua (*family empowerment*) dalam *toilet training* pada anak *toddler*, sehingga orang tua / keluarga dapat mendampingi dan melatih *toilet training* kepada anak *toddler* selama di rumah.

B. Saran

Keluarga/orang tua diharapkan selalu mendampingi dan melatih *toilet training* menggunakan *potty chair* pada anak *toddler* untuk melatih buang air kecil (B.A.K) dan buang air besar (B.A.B), sehingga anak *toddler* mampu B.A.K dan B.A.B sendiri menggunakan *potty chair* dan nantinya bisa menggunakan toilet di kamar mandi dengan duduk atau jongkok.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Buku Kader Posyandu Dalam Usaha Perbaikan Gizi Keluarga*. Jakarta. Departemen Kesehatan RI.
- Friedman. (2010). *Keperawatan Keluarga*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran.
- Hasibuan, Malayu. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Cetakan Kesepuluh. PT.Bumi Aksara. Jakarta.
- Hidayat. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*. Jakarta: Salemba Medika.
- Imam, P. (2003). *Tumbuh Kembang Anak*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Nadira, A. (2006). *Kalau Si Batita Masih Pakai Popok*. Jakarta: Gramedia Utama
- Pambudi, T. (2006). *Ajarkan Toilet Training Sejak Dini*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sears, D.O. (2006). *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Anak Edisi Revisi*. Jakarta: EGC
- Sudrajat. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Supartini. (2009). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Ayat (1) pasal 28
- Wong's, 2013. *Essentials of Pediatric Nursing*, St Louis. Mosby
- Zaivera, F. 2008. *Mengenali dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Katahati.

Lampiran 1

LEMBAR OBSERVASI PENGABDIAN MASYARAKAT "PENGUNAAN *POTTY* *CHAIR TOILET TRAINING*"

NO	Kegiatan	YA	TIDAK
1	Ibu mencuci tangan sebelum menyiapkan <i>potty chair</i>		
2	Ibu melepas celana / rok anak <i>toddler</i>		
3	Ibu melatih anak duduk diatas <i>potty chair</i>		
4	Ibu menunggui anak selama buang air kecil / buang air besar sambil mengajak anak <i>toddler</i> bermain		
5	Ibu mencuci tangan sebelum menyeboki anak		
6	Ibu menyeboki bagian alat genetalia dan		

	pantat anak menggunakan air bersih		
7	Ibu mencuci tangan setelah menyeboki anak		
8	Ibu mengeringkan bagian alat genitalia dan pantat anak menggunakan tissue kering		
9	Ibu mengenakan celana / rok anak		
10	Ibu memberikan pujian pada anak jika anak berhasil		

 **Catatan :**